

PERAN AKAL DALAM QS. ALI IMRAN: 190-191 TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Senang¹

Abstract: Human, as educational subject and object, should use their thought to develop their own potency. In creating this universe, Allah Swt has intentions and no useless. The human should ponder over their mind, because the mind is the most beloved creature of Allah Swt. It is a spiritual potency which is able to think, know, remember, see with heart eyes, imagine, understand, analyze, observation cosmic reality, creation of the universe, besides, the mind is also able to change it. Islamic education has to be fully human education, such as mind and heart, spiritual and physical, character and skills. The meaning contained on Ali Imran: 190-191 is human mind works hard without thinking about time, since it always thinks and *dzikr* to acquire knowledge. The minds' role is very important in determining education goals and curriculum. Based on Ali Imran: 190-191, the mind aim is to think (*tafakkur*) and remember (*tadzakkur*). In the implementation, education has to consider mind potential, so the Islamic education objectives, materials, methods and approach should foster the mind. The reflection process of *tafakkur* and *tadzakkur*, in every condition, the human will always remember to Allah Swt and become *ulul albâb*.

Keywords: human, mind, Islamic education

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah Swt di tengah-tengah antara malaikat dan hewan. Allah Swt memberi malaikat akal untuk beribadah kepadanya, sedangkan hewan hanya diberi nafsu. Manusia diberi Allah Swt berupa akal dan nafsu, yang dengan potensi akal pikiran, Allah Swt menyuruh manusia untuk berpikir dan mengelola alam semesta serta memanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.² Eksistensi akal mampu membedakan manusia dengan

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang Jawa Timur.

²Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2004), 40.

makhluk lain. Eksis dalam arti akal tersebut fungsional, sehingga jika akal tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara manusia dengan makhluk lain.³Relevan jika Rene Descartes menyatakan bahwa *cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada.⁴

Islam mengakui bahwa akal adalah salah satu alat atau sarana penting bagi manusia. Di samping sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan yang amat diperlukan manusia dalam kehidupan, akal merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya agama yang dibebankan kepada manusia.⁵ Al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan akal pikirannya, karena akal adalah merupakan salah satu dari perangkat anugerah (*hidâyah*) yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Muhammad Abduh menulis bahwa anugerah yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia meliputi, (1) *hidâyah* instink atau gairah dan intuisi, (2) *hidâyah* indera-indra dan perasaan, (3) *hidâyah* akal, (4) *hidâyah* agama, (5) *hidâyahtaufik* atau *inâyah*.⁶Manusia, sebagai pelaku dan sasaran pendidikan, memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan kebenaran, yaitu hati nurani, akal dan ruh. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu dan syahwat yang berpusat di perut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dalam dada.⁷ Dalam konteks ini, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempermudah alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal, dan menjauhkan dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan, yaitu hawa nafsu.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat dalam bentuk bervariasi yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal dengan baik, memikirkan segala sesuatu, baik yang berkenaan dengan alam semesta maupun berkenaan dengan dzikir kepada Allah Swt, di antaranya adalah QS. AliImran: 190-191. Kedua ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasaran dan pelaku pendidikan, karena manusia adalah makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsi variatif.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal pikiran sehingga terampil dalam memecahkan berbagai masalah, diisi dengan berbagai konsep dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pemaha-

³AbdurRahman, "Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial" dalam Isma'il SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 312.

⁴Paul Strathern, *Descartes in 90 Minutes*, terj.?(Jakarta: Erlangga, 2004), 37.

⁵AhmadSadali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 7.

⁶Ibid, 20.

⁷Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 129.

man tentang yang baik dan benar.⁸ Berbagai materi pendidikan yang terdapat dalam kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membina akal. Metode dan pendekatan yang merangsang akal pikiran demikian juga harus dipergunakan.

Manusia, melalui proses observasi dengan panca indera, dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasan agar meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah Swt di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi canggih. Manusia akan menjadi mampu melaksanakan peranan secara optimal jika diberikan bekal pendidikan dan pelatihan secara efektif dan efisien sesuai tuntunan dan tuntutan Islam.

Artikel ini akan mengkaji peran akal dalam QS. AliImran: 190-191 terhadap pendidikan Islam, termasuk implikasinya. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan tafsir yang berusaha melihat penerapan akal dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Jenis tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dan teknik deskriptif-komparatif pada tahap analisis data.

B. Pembahasan

1. Hubungan QS. Ali Imran: 190-191 Dengan Pendidikan

Terdapat tiga daya ruhani, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, yang menjadi sarana untuk memahami suatu kebenaran, yaitu pikiran (*al-fikr*), akal (*al-'aql*) dan hati nurani (*al-qalb al-af'idah*). Ketiga daya ini digunakan al-Qur'an dalam konteks dan kapasitas berbeda, tetapi saling melengkapi dan dapat menyatu kearah transendensi.⁹

Dalam kaitan akal sebagai daya ruhani, akal ini agar digunakan dengan tujuan meningkatkan iman dan ketakwaan. Hal ini dikarenakan melalui akal, manusia mampu berpikir dan merenungkan segala gejala dialam raya serta dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari Allah Swt yang terdapat di alam raya. Al-Maraghi menafsirkan bahwa *ulul albâb* adalah orang-orang yang mampu menggunakan pikiran, mengambil faidah dan *hidâyah* darinya, menggambarkan keagungan karunia dalam segala sikap dan perbuatan manusia, sehingga mereka mampu berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan lain sebagainya.¹⁰

Kata *al-fikr* merupakan salah satu alat untuk memahami dan memikirkan berbagai fenomena yang dihadapi oleh manusia, yang terdapat dalam jiwa manusia

⁸Ibid, 148.

⁹Musa Asy'ari, "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perspektif Pemikiran Islam" dalam Amin Abdullah, *Integrasi Sains-Islam* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), 39.

¹⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2006), 93.

itu sendiri sebagai makhluk Allah Swt yang tertinggi kedudukannya dibandingkan dengan makhluk lain, karena dengan itu manusia mampu merenungi berbagai masalah yang sedang dihadapi dan akan ditemukan dalam kehidupan. Akal manusia mampu bermutu, berkarya dan berbudaya untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan ini.

Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, ayat ini menunjukkan bahwa salah satu proses pendidikan dilaksanakan pada dimensi akal manusia, karena akal ini adalah daya ruhani untuk menyerap kebenaran dan ilmu pengetahuan yang objektif. Merujuk pada QS. Ali Imran: 190-191, menegaskan bahwa peran akal manusia sebagai *dzikir* dalam semua keadaan dan berpikir dengan akal. Kedua aktivitas ini akan bermuara kepada ilmu, karena ilmu untuk kecerdasan akal manusia. Manusia berilmu tidak pernah menyerah dan dapat menerima pendapat orang lain. Jika salah maka wajib memperbaiki. Hal ini dimaksudkan menuju kesempurnaan akal dan yang dimaksud dengan istilah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).¹¹

Dalam kandungan ayat QS. Ali Imran: 190-191, Allah Swt menjelaskan bahwa salah satu fungsi akal adalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan sebagai kebenaran objektif, selain Allah Swt juga menciptakan indera dan *al-qalb* untuk dapat memperoleh pengetahuan. Peran pendidikan diperlukan agar dapat berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan tersebut, disamping sebagai proses perkembangan akal, namun juga agar akal tersebut dapat berkembang dan memperoleh pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Di dalam QS. Ali Imran 190, kata *albâba* adalah jamak dari *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang, sebagai contoh, memiliki kulit yang menutupi isi. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul albâba* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir, yang merenungkan tentang fenomena alam raya sehingga mampu sampai kepada yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.¹²

Pendidikan akal, menurut QS. Ali Imran: 190, sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan dalam penjelasan ayat di atas bahwa terdapat tanda kekuasaan Allah Swt di alam ini dan manusia diperintahkan untuk menggunakan akal agar mengetahui tanda-tanda tersebut. Di dalam al-Qur'an tidak lebih dari 300 kali Allah Swt memperingatkan manusia untuk menggunakan akal dalam memperhatikan alam semesta.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik dikenal dengan istilah kognitif, yang berasal dari kata *cognition*, sinonim dari *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam pengertian luas, kognisi adalah perole-

¹¹Azhari Aziz Samudra, *Hakekat Akal Jasmani dan Rohani* (Bekasi: Yayasan Majelis Ta'lim HDH, 2004), 140.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 370.

han, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental dan berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.¹³

Kecerdasan akal adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan lainnya.¹⁴ Pendidikan akal, sebagaimana uraian penjelasan QS. Ali Imran: 190 di atas, dapat melahirkan akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Melalui pendidikan akal, manusia diharapkan mencapai tingkat perkembangan optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berdzikir.

2. Peran Akal Manusia dalam QS. Ali Imran:190-191

Para filosof muslim menyatakan bahwa secara umum tujuan manusia adalah mengenal Tuhan melalui pengetahuan. Jalan pengetahuan itu dapat dilalui manusia dengan menggunakan akal atau kecerdasan. Jika pendidikan dimaksudkan sebagai jalan pencapaian maksud hidup manusia, maka pendidikan harus merupakan jalan pengetahuan.¹⁵ Sejalan dengan pandangan demikian, maka sasaran utama pendidikan adalah akal atau kecerdasan manusia. Pernyataan ini relevan dengan kekuasaan Allah Swt yang telah menciptakan manusia lengkap dengan potensi berupa akal dan kemampuan belajar.¹⁶ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya di QS. al-Baqarah:30-32.

Akal adalah makhluk yang paling dicintai Allah Swt, karena merupakan salah satu makhluk yang membentuk manusia menjadi sempurna. Manusia akan menjadi sempurna jika mampu menggunakan akal. Manusia akan mengalami kehancuran jika meniadakan atau mengabaikan makhluk yang paling dicintai Allah Swt tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw yang dikutip dalam kitab *Ihyâ' Ulumuddin* berikut ini:

مَا خَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا أَكْرَمَ عَلَيْهِ مِنَ الْعَقْلِ

Artinya: Allah Swt tidak menjadikan makhluk yang lebih mulia dari akal (HR. Turmudzi dan Hakim).¹⁷

¹³Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 171.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 97.

¹⁵Pengetahuan adalah konsekuensi dari jalan pengetahaun, dalam arti jika menempuh dalam pengetahuan, maka orang akan sampai ke pengetahuan. Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sypress, 1993), 222.

¹⁶Hery Noor Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insan, 2003), 11.

¹⁷Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâli, *Ihyâ' Ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), 18.

Berdasarkan hadits ini, jelas bahwa Allah Swt tidak menjadikan makhluk yang lebih mulia dari akal. Ketika manusia akan mendekati diri kepada-Nya dengan sesuatu kebaikan, maka hendaknya mendekat dengan menggunakan akal. Menurut pandangan Allah Swt, oleh karena itu, meluruskan akal kepada-Nya (ke jalan lurus) adalah pekerjaan yang paling utama.¹⁸ Akal, meskipun terjadi degradasi eksistensi Allah Swt banyak padanya, meskipun hadirnya lemah menurut pandangan Allah Swt, tetapi peran akal besar bagi makhluk.

Manusia punya niat yang terlintas dalam akal untuk melakukan hal buruk dan ke arah negatif, namun kadang juga melakukan kearah positif, sehingga di dalam diri akal manusia terjadi kontra aksi antara ke arah negatif ataupun positif. Meskipun hanya sekedar lintasan akal, yaitu berniat ke arah positif dan negative, namun sinyal akal ditangkap oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa akal manusia masih dapat digoda oleh setan, maka akal itu bukan sempurna. Kesempurnaan akal manusia adalah jika akal sudah tidak dapat dicapai oleh setan atau tidak dapat digoda. Akal semacam ini adalah akal para nabi (*anbiyâ'*) dan para pemimpin (*a'imah*) yang suci.¹⁹ Akal tersebut ghaib, sedangkan otak terlihat nyata oleh pandangan besar nabi. Akal tersebut halus, karena sangat halus, maka akal mudah menjelajah kemanapun dan merupakan sarana manusia untuk berhubungan dengan-Nya, yang didukung oleh persyaratan lain, yaitu ruhani bersih dan berpakaian.²⁰

Akal manusia tidak pernah berhenti bekerja, baik siang ataupun malam, baik saat bangun maupun tidur. Pada saat tidur, akal bekerja secara perlahan, sehingga kadang jika seseorang berbicara dengan orang tidur, secara tiba-tiba menjawab pertanyaan meskipun tidak jelas arah pembicaraan, atau mimpi tentang sesuatu ketika tidur, setelah bangun ingat kejadian yang baru diimpikan. Hal ini menunjukkan bahwa akal tidak diam, tetapi terus beraktivitas. Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa mayoritas ayat-ayatnya ditempatkan dalam bentuk ayat-ayat yang untuk memahami dan mengaplikasikannya sangat menuntut kerja akal (*dzanny dilâlah*) dan ayat-ayat yang untuk memahami dan mengaplikasikannya tidak banyak kerja akal (*qath'iy dilâlah*).²¹

Orang beriman dan berilmuakan diangkat derajatnya oleh Allah Swt melebihi derajat para malaikat. Kecerdasan spiritual tidak semudah seperti yang dibayangkan. Pencariannya adalah sepanjang hidup dengan selalu membersihkan akal dan hati. Pemahaman makna dari QS. Ali Imran: 190-191 sesungguhnya adalah modal utama untuk memperoleh kecerdasan spiritual.

¹⁸Azhari Aziz Samudra, *Hakekat Akal Jasmani dan Rohani*, 132.

¹⁹Husain al-Habsyi, *Akal dalam Hadits-hadits al-Kafi* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1994), 77.

²⁰Azhari Aziz Samudra, *Hakekat Akal Jasmani dan Rohani*, 133.

²¹Isma'il SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, 317.

Peran akal manusia dalam QS. Ali Imran: 190-191 sebagai dzikir dan pikir, serta lebih mengedepankan *dzikir* atau pikir karena dengan *dzikir* mengingat-Nya dan menyebut keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang. Dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah bahkan siap untuk memperoleh limpahan *ilhâm* dan bimbingan *ilâhi*. Semakin banyak hasil yang diperoleh dari *dzikir* dan pikir, semakin luas pula pengetahuan tentang alam raya, akan semakin dalam pula rasa takut kepada Allah Swt.

3. Peran Akal dalam QS. Ali Imran: 190-191 dalam Pendidikan

Pendidikan adalah proses mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, yang sangat penting selain guru, metode dan seperangkat kurikulum pendidikan merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Di samping itu, juga membutuhkan seperangkat alat dan media agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik, baik berupa media fisik maupun non-fisik. Alat fisik berarti yang dapat dilihat dan dapat disentuh, misalnya papan tulis, proyektor, alat tulis dan lain sebagainya. Alat non-fisik seperti misalnya metode penyampaian, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Selain hal-hal tersebut di atas, yang paling penting adalah kemampuan intelektual siswa untuk mencerna dan menganalisis ilmu pengetahuan yang telah diterima.

a. Tujuan Pendidikan Islam

Mustafa al-Maraghi, dalam *Tafsiral-Marâghi*, ketika menafsiri QS. Ali Imran: 190-191, menjelaskan bahwa dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih pergantian siang dengan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat dirasakan langsung pengaruhnya pada tubuh manusia dan cara berpikrinya karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna dan lain sebagainya, merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah Swt, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.²²

Penafsiran ayat seperti ini berimplikasi kepada tujuan pendidikan Islam yang lebih terarah kepada pendidikan akal sebagai tujuan dalam pendidikan Islam. Pendapat ini sebagaimana yang dijelaskan Imron Fauzi, yaitu tujuan pendidikan akal, yaitu pengarahan kecerdasan untuk kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman dan takwa kepada-Nya. Hal ini meliputi tiga tahapan, yaitu pencapaian kebenaran ilmiah,

²²Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi*, 92.

kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran meta-empiris.²³

Implikasi dalam pendidikan Islam, penafsiran ayat seperti ini adalah mendorong bahwa tujuan utama dari proses pendidikan itu peningkatan iman dan takwa. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan di alam raya bisa terarah kepada beberapa cabang ilmu pendidikan, seperti hasil kajian atau penelitian terhadap benda-benda mati (tidak bernyawa) yang ada di bumi menyebabkan kemunculan ilmu fisika, kajian terhadap benda tumbuh-tumbuhan dan binatang atau benda-benda hidup menghasilkan ilmu biologi, hasil penelitian dan kajian terhadap benda-benda ruang angkasa menyebabkan kelahiran ilmu astronomi, hasil kajian terhadap gunung menyebabkan kemunculan ilmu geologi, hasil kajian terhadap keadaan alam dan keragaman menyebabkan kemunculan ilmu geografi dan demikian seterusnya.

Berbagai ilmu tersebut diatas harus ditransformasikan kedalam jiwa peserta didik dengan tujuan agar ilmu-ilmu tersebut mampu mengantarkan peserta didik untuk mengenal Tuhannya melalui berbagai ciptaan tersebut. Berdasarkan perspektif ini, disimpulkan bahwa tujuan akhir yang dicapai pendidikan adalah peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sebagaimana diamanatkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan tujuan utama manusia diciptakan, yaitu sebagai *khalifah* Allah Swt di bumi serta untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya.

b. Metode Pendidikan Islam

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah*, berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan bagi pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²⁴

Berdasarkan kandungan makna dalam QS. Ali Imran: 190-191, dipahami bahwa Allah Swt menunjukkan objek *dzikir* adalah Allah Swt, sedangkan objek pikir adalah fenomena alam, sedangkan untuk dapat menggunakan akal sebagai objek berpikir atas segala penciptaan Allah dilangit, diperlukan metode-metode. Aktifitas berpikir dapat berjalan pada koridor yang benar. Selain itu metode juga berfungsi untuk dapat memperoleh kebenaran secara objektif melalui daya ruhani, yaitu akal.

²³Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 61.

²⁴Ramayulis, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3.

Metode-metode yang bisa digunakan dalam pendidikan Islam untuk dapat memperoleh pengetahuan tentang alam raya dan mengembangkan potensi akal manusia, antara lain metode observasi, metode eksperimen dan metode demonstrasi. Metode observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis.²⁵ Dalam kaitan dengan pembelajaran, metode observasi digunakan untuk mengetahui gejala alam dengan mengamati segala sesuatu yang terjadi secara terus menerus, sehingga dapat diperoleh kebenaran objektif.

Metode eksperimen merupakan metode jika seorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Tujuan yang dapat diambil oleh melalui metode eksperimen ini, sebagaimana dijelaskan Ramayulis, adalah (1) peserta didik dapat membuktikan sendiri hukum-hukum dan teori yang berlaku, (2) peserta didik dapat dengan usaha sendiri memenuhi hukum-hukum baru, terutama yang berhubungan dengan hukum alam. Dengan metode eksperimen peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman dan pengertian yang lebih jelas.²⁶

Metode demonstrasi sebagai metode mengajar agar guru memperagakan dan siswa memperhatikan. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada siswa tentang sebuah proses itu terjadi. Peserta didik, dengan metode ini, dapat menginternalisasikan antara pengetahuan (akal) dan pengalaman indera. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan lebih mendalam tentang proses atau hukum sesuatu.

c. Materi Pendidikan Islam

Kandungan makna dalam QS. Ali Imran: 190-191 dapat berimplikasi terhadap materi yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Mustofa al-Maraghi menafsirkan bahwa Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami, dari segala yang tidak berarti dan sia-sia bahkan semua ciptaan-Mu itu adalah hak, yang mengandung hikmah-hikmah yang agung dan maslahat-maslahat yang besar.²⁷ Berilah kami taufik dengan pertolongan-Mu untuk bisa melakukan amal salih melalui pemahaman kami tentang bukti-bukti, sehingga hal itu bisa menjadi pemelihara kami dari siksaan neraka. Engkau Maha Suci dari kesusahan dan kekurangan, maka berilah kami kami rahmat dan selamatkan kami dari adzab neraka.²⁸

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 30.

²⁶Ramayulis, *Metodologi Studi Islam*, 317.

²⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marâghi*, 93.

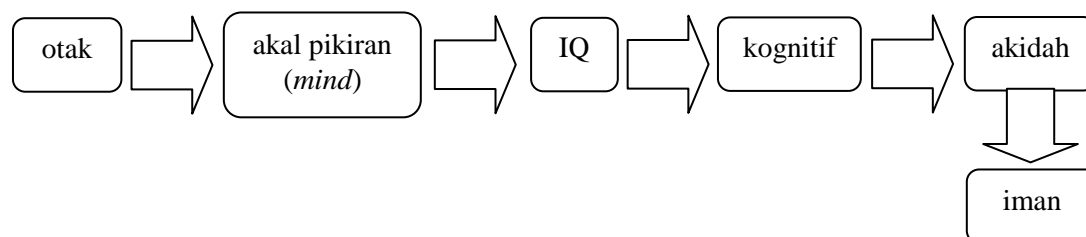
²⁸Muhammad Ali al-Sabuni, *Shafwah al-Tafâsir* (Beirut: Dâr al-Qalam, 1986), 252.

Pada penafsiran ayat diatas dijelaskan bahwa manusia ketika telah memperoleh pengetahuan melalui akal dan pengetahuan tersebut telah masuk kedalam jiwa raganya, diharapkan agar pengetahuan tersebut dapat mengarahkan perilaku orang-orang yang memiliki pengetahuan tersebut sejalan dengan pengetahuan. Hal ini merupakan konsekuensi dari hal-hal yang diketahui, karena amal tanpa ilmu tidak sama dengan jika seseorang beramal dengan menggunakan ilmu.

Setiap mata pelajaran pendidikan Islam memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran agama Islam adalah secara umum merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam, yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an dan hadits. Kepentingan pendidikan, dengan melalui proses *ijtihad*, para ulama mengembangkan materi agama Islam pada tingkat yang lebih rinci, sebagaimana dalam QS. al-Nahl: 64.

Mata pelajaran agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ilmu tentang Islam, tetapi yang lebih penting adalah upaya peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran agama Islam menekankan kebutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dijelaskan bahwa mata pelajaran Islam tidak hanya menguasai berbagai ilmu tentang Islam, melainkan juga cara mengamalkannya.²⁹

Manusia diberi potensi akal pikiran yang merupakan produk dari otak, sehingga kekuatan intelektual seseorang ditentukan melalui *inteligensia quotient* (IQ) yang dikenal sebagai kemampuan bersifat kognitif. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, dapat digambarkan sebagai berikut:



Materi pendidikan Islam terkait dengan QS. Ali Imran: 190-191 adalah materi pendidikan yang lebih khusus kepada memupuk akidah peserta didik, yaitu tentang keimanan kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang diuraikan Choirul Anam bahwa prinsip-prinsip dasar agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *'aqidah, syari'ah dan akhlâq*. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syari'ah dari konsep Islam dan *akhlâq* dari konsep *ihsân*. Dari

²⁹Choirul Anam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jombang: IKAHA, 2011), 30.

ketiga prinsip dasar ini berbagai kajian keIslaman lahir, termasuk yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.

C. Penutup

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, dipahami bahwa akal merupakan potensi ruhani dalam diri manusia yang berkemampuan untuk berpikir, mengetahui, mengingat, melihat dengan mata hati, berangan-angan, memahami, menelaah, mengobservasi segala suatu realitas kosmis, kejadian alam semesta dan mampu untuk merubahnya. Akal adalah makhluk yang paling dicintai oleh Allah Swt, karena akal merupakan salah satu makhluk yang membentuk manusia menjadi sempurna.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, ruhani dan jasmani, akhlak dan ketrampilan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, menyiapkan manusia untuk hidup, masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahit, sehingga membutuhkan peran akal sebagai penggerak, karena akal tidak pernah berhenti bekerja, baik siang maupun malam, baik saat bangun maupun tidur.

Kandungan makna QS. Ali Imran: 190-191 menegaskan bahwa akal manusia selalu bekerja tidak pernah mengenal waktu, karena akal selalu berdzikir dan berpikir untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan membutuhkan kecerdasan akal manusia dan manusia memerlukan pendidikan Islam, agar dalam aktivitas hidup dan kehidupan dapat tercipta suatu yang baik, maka peran akal manusia adalah sebagai pelaksanaan hal-hal yang diingat dan dipikirkan atau direncanakan oleh manusia.

Manusia, secara prinsip, lahir diberikan anugerah oleh Allah Swt yang sangat besar sekali, yaitu akal. Peran akal sangat penting dalam menentukan tujuan dan kurikulum pendidikan. Akal yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 190-191 memiliki fungsi untuk berpikir (*tafakkur*) dan untuk mengingat-Nya (*tadzakur*). Di dalam *tafakkur* terkandung fungsi mengetahui, memahami menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi segala bentuk kegiatan pendidikan, sedangkan di dalam *tadzakkur* terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai dan mengkarakterisasi pendidikan. Akal harus dijadikan sebagai pedoman dalam meneruskan tujuan dan kurikulum pendidikan. Implikasi dalam dunia pendidikan adalah pendidikan yang harus mempertimbangkan potensi akal. Pendidikan harus membina, mengarahkan dan mengembangkan potensi akal manusia, sehingga terampil dalam memecahkan berbagai masalah, memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki pemahaman yang baik dan benar.

Berbagai materi pendidikan yang terdapat kurikulum harus memuat mata pelajaran yang bertujuan membina akal. Metode dan pendekatan yang merangsang akal harus dipergunakan. Fenomena alam raya dengan segala isi digunakan untuk melatih akal agar mampu merenung dan menangkap pesan ajaran yang terdapat di dalamnya.

Akal yang dimiliki manusia harus dipergunakan sebaik mungkin dalam berpikir, sehingga mampu menjadi hamba dambaan Allah Swt. Karena selalu bertafakkur dan bertadzakkur untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan akal pula manusia akan menjadi hamba yang hina dihadapan-Nya, karena telah diperbudak oleh hawa nafsu. Dari proses perenungan *tafakkur* dan *tadzakkur* tersebut, manusia akan selalu ingat kepada Allah Swt dalam setiap kondisi, berbuat baik kepada sesama dan menggunakan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga pada akhirnya akan mampu menjadi *ulul albâb*.*

BIBLIOGRAPHY

- Aly, Hery Noor. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insan, 2003.
- Anam, Choirul. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jombang: IKAHA, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asy'ari, Musa. "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perspektif Pemikiran Islam" dalam Amin Abdullah. *Integrasi Sains-Islam*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2004.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- al-Ghazâli, Muhammad ibn Muhammad. *Ihyâ' Ulum al-Din*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1991.
- al-Habsyi, Husain. *Akal dalam Hadits-hadits al-Kafi*. Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1994.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Marâghi*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rahman, Abdur. "Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial" dalam Isma'il SM (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ramayulis. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- al-Sabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafâsir*. Beirut: Dâr al-Qalam, 1986.
- Sadali, Ahmad. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-

Ruzz Media, 2012.

Samudra, Azhari Aziz. *Hakekat Akal Jasmani dan Rohani*. Bekasi: Yayasan Majelis Ta'lim HDH, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbâh*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Strathern, Paul. *Descartes in 90 Minutes*, terj.? Jakarta: Erlangga, 2004.

Wiyono, Slamet. *Manajemen Potensi Diri*. Jakarta: Grasindo, 2004.